

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Belajar

Setiap siswa yang melakukan kegiatan belajar akan selalu ingin mendapatkan dan mengetahui hasil dari hasil belajarnya selama ini. Untuk dapat mengetahui hasil dari proses belajar tersebut, dapat dilakukan dengan cara menyelenggarakan evaluasi kepada siswa sehingga guru dapat memberikan penilaian terhadap hasil belajar yang telah dilakukan oleh siswa. Setelah belajar individu akan mempunyai keterampilan, pengetahuan, sikap, dan memperoleh hasil belajar yang berupa kapabilitas untuk mengetahui dan memahami konsep. Timbulnya kapabilitas tersebut karena adanya stimulus yang berasal dari lingkungan dan dari proses kognitif yang dilakukan siswa.

Hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan hasil belajar adalah sebagian hasil yang dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan. Untuk memahami pengertian hasil belajar maka harus bertitik tolak dari pengertian belajar itu sendiri.

Djamarah (2002: 13) mengemukakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari

pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Winkel dalam Darsono (2001: 4) belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

Mengenai hasil belajar Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) mengemukakan “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”.

Dilihat dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Sedangkan dilihat dari sisi siswa, hasil belajar merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan tingkah laku yang relatif menetap.

Menurut Sudjana (2004: 47) hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut.

- a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa.
- b. Menambah keyakinan atau kemampuan dirinya.
- c. Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatnya, membentuk perilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri, dan mengembangkan kreatifitasnya.
- d. Hasil belajar diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, ranah afektif atau sikap, serta ranah psikomotor atau keterampilan.
- e. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Bloom (dalam Mulyono, 2001: 38) ada tiga ranah (domain) hasil belajar, yaitu:

1. Ranah Kognitif, terdiri dari enam jenis perilaku diantaranya pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
2. Ranah Afektif, terdiri dari lima perilaku yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.
3. Ranah Psikomotorik, terdiri dari tujuh jenis perilaku yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian gerakan dan kreativitas.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat dilakukan tes hasil belajar yang dapat digolongkan ke dalam beberapa bentuk tes yaitu:

1. Tes Hasil Belajar Bentuk Uraian
Tes uraian (*essay test*) dikenal juga dengan istilah tes subyektif (*subjective test*) adalah salah satu jenis tes hasil belajar yang memiliki karakteristik soal.
2. Tes Hasil Belajar bentuk Obyektif
Tes obyektif (*objective test*) dikenal juga dengan istilah tes jawaban pendek, tes “ya-tidak” dan tes model baru adalah salah satu jenis tes hasil belajar yang terdiri dari butir-butir soal yang dapat dijawab oleh testee dengan jalan memilih salah satu atau lebih diantara beberapa kemungkinan jawaban yang dipasangkan pada masing-masing item.
(Djamarah, 2006: 105).

Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 3). Sedangkan kesuksesan hasil belajar seorang siswa dapat diukur melalui ujian akhir. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik 2004:30).

Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila bahan pelajaran dapat dikuasai anak didik diatas 65%, hal ini diperkuat dengan pendapat Djamarah (2002:97), mengemukakan bahwa setiap interaksi edukatif selalu menghasilkan

prestasi belajar. Keberhasilan proses interaksi edukatif dibagi dalam beberapa tingkatan, yaitu.

- a. Istimewa/maksimal
apabila seluruh bahan pelajaran dapat dikuasai oleh siswa.
- b. Baik sekali/optimal
apabila hanya 76% sampai dengan 99% bahan pelajaran dapat dikuasai oleh siswa.
- c. Baik/minimal
apabila hanya 66% sampai dengan 75% bahan pelajaran yang dapat dikuasai oleh siswa,
- d. Kurang
apabila bahan pelajaran yang dikuasai oleh siswa hanya 60%.

Siswa dapat dikatakan berhasil dalam pencapaian proses pembelajaran apabila penguasaan bahan pelajaran siswa diatas 65%.

Menurut Slameto, (2003:54-71) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

1. faktor intern adalah faktor dari dalam diri individu yang sedang belajar, yaitu faktor jasmaniah (faktor kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, motivasi, bakat, motif, kematangan, kesiapan), serta faktor kelelahan.
2. faktor ekstern adalah faktor dari luar diri individu, yaitu faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa-siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah), dan faktor masyarakat.

Hamalik (2004:32), mengatakan belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada. Faktor-faktor itu sebagai berikut.

1. Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan, maksudnya materi yang telah dipelajari perlu digunakan secara praktis dan diadakan ulangan secara bersambung.

2. Belajar memerlukan latihan dengan proses, membaca, pengulangan materi agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami.
3. Belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya.
4. Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya.
5. Faktor asosiasi dalam belajar karena semua pengalaman belajar antara yang lama dan yang baru secara berurutan diasosiasikan sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.
6. Pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa untuk menjadi dasar dalam menerima pengalaman-pengalaman baru dan pengertian-pengertian baru.
7. Faktor kesiapan belajar. Faktor ini erat kaitannya dengan masalah kematangan, motivasi, kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan.
8. Faktor motivasi dan usaha. Belajar dengan motivasi akan mendorong siswa belajar daripada belajar tanpa motivasi.
9. Faktor-faktor fisiologis. Kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar.
10. Faktor intelegensi. Siswa yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia akan lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingatnya.

Slameto (2010:2) mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Ciri-ciri perubahan tingkah laku menurut Slameto (2010: 2).

1. Perubahan terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Berdasarkan teori-teori di atas, hasil belajar merupakan hasil yang dicapai dari proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan dalam dirinya kearah yang lebih baik. Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan proses

pembelajaran karena dari hasil belajar dapat dilihat apakah suatu proses pembelajaran yang telah dilakukan dapat dikatakan berhasil atau tidak.

2. IPS Terpadu

IPS menurut Sumantri (2001:89).merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (*social science*), maupun ilmu pendidikan.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP dan MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa SMP dan MTs sebagaimana yang diungkapkan oleh Sapriya (2009: 12) bahwa IPS pada kurikulum sekolah (satuan pendidikan), pada hakikatnya merupakan mata pelajaran wajib sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat ilmu pengetahuan sosial.

Sapriya (2006:8) mengemukakan, karakteristik pembelajaran IPS yaitu.

- a. IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).
- b. Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja, melainkan bersifat kooperhensif (meluas/ dari berbagai ilmu sosial lainnya, sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu) digunakan untuk menelaah satu masalah /tema/topik. Pendekatan seperti ini disebut juga sebagai pendekatan *integrated*, juga menggunakan pendekatan *broadfield* , dan *multiple resources* (banyak sumber).
- c. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar agar siswa mampu mengembangkan berpikir kritis, rasional dan analitis.
- d. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan/ menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan, dan memproyeksikan kepada kehidupan dimasa depan baik dari lingkungan fisik/alam maupun budayanya.

- e. IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil, sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadi proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat.
- f. IPS mengutamakan hal-hal, arti dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi.
- g. Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, juga nilai dan keterampilannya.
- h. Berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.
- i. Dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan IPS itu sendiri.

Berdasarkan teori-teori diatas, dapat dikatakan IPS Terpadu adalah paduan dari beberapa ilmu-ilmu sosial seperti ekonomi, sejarah, geografi, antropologi, dan aspek psikologi sosial yang disederhanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, hasil belajar IPS Terpadu merupakan hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam mata pelajaran IPS Terpadu.

3. Perhatian Orang Tua

Proses belajar seorang anak membutuhkan perhatian orang tua. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter atau kepribadian seorang anak. Anak akan memiliki individu yang baik seperti sikap, tingkah laku, tata krama, sopan santun, dan budi pekerti tergantung pada sifat-sifat yang tumbuh pada kehidupan keluarga dimana anak dibesarkan. Sehingga orang tualah yang memiliki peranan besar dalam membentuk watak dan kepribadian anak. Seperti dijelaskan oleh Hasbullah (2006: 88), sumbangan keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai berikut:

- a. Cara orang tua melatih anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan, berdoa, sungguh-sungguh

- membekas pada diri anak, karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi.
- b. Sikap orang tua mempengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung mempengaruhi emosional anak.

Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada suatu objek atau perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan (Suryabrata, 2004:12). Ahmadi (1998:145) mengatakan bahwa, "Perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan kepada suatu objek, baik di dalam maupun diluar dirinya. "Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan obyek.". Sedangkan orang tua dalam pengertiannya adalah ayah, ibu kandung (orang tua), orang yang dianggap tua.

Menurut Ahmadi (1998: 148) macam-macam perhatian, sebagai berikut:

- a. Perhatian Spontan dan sengaja
Perhatian spontan atau langsung adalah perhatian yang timbul dengan sendirinya oleh karena tertarik pada sesuatu dan tidak didorong oleh kemauan. Perhatian yang disengaja adalah perhatian yang timbul karena adanya tujuan tertentu.
- b. Perhatian statis dan dinamis
Perhatian statis adalah perhatian yang tetap terhadap sesuatu. Perhatian dinamis perhatian yang mudah berubah-ubah, mudah bergerak, mudah berpindah dari objek yang satu ke objek yang lain.
- c. Perhatian konsentratif dan distributif
Perhatian konsentratif (perhatian memusat) adalah perhatian yang hanya ditujukan kepada sesuatu objek (masalah) tertentu.
Perhatian distributif (perhatian terbagi-bagi) adalah perhatian yang tidak satu arah atau perhatian terbagi-bagi.
- d. Perhatian sempit dan luas
Perhatian sempit adalah perhatian yang mudah memusatkan perhatiannya kepada suatu objek yang terbatas, sekalipun ia berada dilingkungan yang ramai.

Perhatian luas adalah perhatian yang mudah sekali tertarik dengan kejadian-kejadian sekelilingnya, perhatian tidak dapat mengarah kepada hal-hal tertentu, mudah terangsang dan mudah mencurahkan jiwanya kepada hal-hal yang baru.

- e. Perhatian fiktif dan fluktuatif
Perhatian fiktif (perhatian melekat) adalah perhatian yang mudah dipusatkan pada suatu hal dan boleh dikatakan bahwa penelitiannya dapat melekat lama pada objeknya.
Perhatian fluktuatif adalah perhatian yang dapat memperhatikan bermacam-macam hal sekaligus.

Berdasarkan teori-teori di atas, perhatian orang tua dapat dikatakan sebagai bentuk pemusatan atau pengawasan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya untuk dapat membimbing anaknya agar dapat berkembang ke arah yang positif guna pencapaian tujuan yang diharapkan. Dengan adanya perhatian dari orang tua, seorang anak akan lebih termotivasi untuk belajar sehingga hasil yang dicapai dalam proses belajarnya akan lebih baik.

4. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal yang utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga siswa merasa nyaman di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan atau keterpaksaan.

Dalyono (2005: 132) mendefinisikan lingkungan sebagai keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak-anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar. Lingkungan adalah

faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor yang penting (Hamalik, 2004:195). Sedangkan menurut Rohani (2004:19), lingkungan yang merupakan sumber belajar memiliki pengaruh dalam proses pembelajaran yang tidak menghiraukan prinsip lingkungan akan mengakibatkan siswa tidak mampu beradaptasi dengan kehidupan tempat ia hidup.

Menurut Slameto (2003:72), lingkungan yang baik perlu diusahakan agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak atau siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya menurut Hamalik, (2004 : 195) yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu. Lingkungan belajar terdiri dari:

1. Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat baik kelompok besar atau kelompok kecil
2. Lingkungan personal meliputi individu-individu sebagai suatu pribadi yang berpengaruh terhadap individu pribadi lainnya
3. Lingkungan alam (fisik) meliputi semua sumber daya alam yang dapat diberdayakan sebagai sumber belajar.
4. Lingkungan kultural mencakup hasil budaya dan teknologi yang dapat dijadikan sumber belajar dan yang dapat menjadi faktor pendukung pengajaran. Dalam konteks ini termasuk nilai, norma, dan adat kebiasaan.

Lingkungan sekolah meliputi seluruh elemen dalam sekolah tersebut, yang diciptakan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Lingkungan sekolah yang nyaman, secara tidak langsung memberikan pengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan prestasi belajar siswa.

Fungsi dari lingkungan belajar yang dikemukakan oleh Hamalik (2004: 196) adalah sebagai berikut:

1. Fungsi psikologis
Stimulus bersumber atau berasal dari lingkungan yang merupakan rangsangan terhadap individu sehingga terjadi respon yang menunjukkan tingkah laku tertentu.
2. Fungsi pedagogis
Lingkungan memberikan pengaruh-pengaruh yang bersifat mendidik, khususnya lingkungan yang sengaja disiapkan sebagai suatu lembaga pendidikan, lingkungan keluarga, sekolah, lembaga pelatihan dan lembaga-lembaga sosial.
3. Fungsi Intruksional
Program intruksional merupakan suatu lingkungan pengajaran atau pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk mengembangkan tingkah laku siswa.

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan di atas, lingkungan belajar merupakan segala sesuatu yang ada di luar individu yang berkaitan langsung dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar memiliki peranan yang besar dalam mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Lingkungan sekolah yang nyaman sangat dibutuhkan untuk konsentrasi belajar siswa. Selain itu, lingkungan sosial yang baik juga dibutuhkan agar terjadi interaksi yang baik antara siswa dengan warga sekolah lainnya.

5. Pemanfaatan Sarana Belajar di Sekolah

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan alat media. Sarana pendidikan merupakan sarana penunjang bagi proses belajar-mengajar. Sarana belajar adalah peralatan belajar yang dibutuhkan dalam proses belajar agar pencapaian tujuan belajar dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Roestiyah (2004: 166) bahwa “belajar memerlukan fasilitas belajar yang cukup, agar pencapaian tujuan belajar dapat berjalan dengan lancar”.

Menurut Suryobroto (2007:292), yang dimaksud dengan sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Lebih luas lagi fasilitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha yang dapat berupa benda-benda maupun uang. Sedangkan Bafadal (2003: 13) mengatakan “fasilitas belajar sebagai salah satu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa”.

Arsyad (2006: 25) berpendapat bahwa pemanfaatan sarana belajar memberikan beberapa manfaat, yaitu:

- a. Pemanfaatan sarana belajar dapat memperjelas pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar
- b. Meningkatkan dan menggairahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya
- c. Memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya, misal melalui karyawisata dan lain-lain.

Bafadal (2003: 2) “sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah”.

Lebih luas lagi fasilitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan pelaksanaan suatu usaha yang dapat berupa benda-benda maupun materi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mujiono (2000: 249)

mengungkapkan bahwa lengkapnya sarana pembelajaran menentukan kondisi

pembelajaran yang baik, meliputi buku pelajaran, buku catatan, alat dan fasilitas laboratorium di sekolah.

Sementara itu Slameto (2003:76), mengatakan “untuk dapat belajar yang efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur”. Adapun beberapa macam yang meliputi sarana belajar di sekolah misalnya ruang belajar harus bersih, tidak ada bau yang dapat mengganggu konsentrasi pikiran, ruangan yang cukup terang, tidak gelap yang dapat mengganggu mata dan cukup sarana yang diperlukan untuk belajar. Misalnya alat pelajaran, buku-buku, dan sebagainya.

Pasal 42 Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa, (1). Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku, dan sumber belajar yang lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. (2). Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Pemanfaatan sarana belajar yang baik akan memudahkan anak dalam melakukan aktivitas belajar sehingga anak lebih semangat dalam belajar. Sebaliknya,

dengan kurangnya sarana belajar akan mengakibatkan anak kurang bersemangat dan kurang bergairah dalam belajar. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi prestasibelajar anak. Seperti pendapat Slameto (2003:28), menyatakan salah satu syarat keberhasilan belajar adalah “bahwa belajar memerlukan sarana yang cukup”. Sarana atau fasilitas belajar yang menunjang kegiatan belajar siswa dapat bermacam- macam bentuknya.

Jadi, berdasarkan teori-teori tersebut dapat diketahui bahwa sarana belajar adalah semua perangkat, fasilitas, perlengkapan dasar yang secara langsung dan tidak langsung dipergunakan untuk menunjang proses pendidikan.

Hamalik (2004:48) berpendapat bahwa tersedianya sarana dan alat-alat yang diperlukan, bahan dan alat-alat itu menjadi sumber belajar dan sebagai pembantu dalam proses pembelajaran siswa tersebut. Kekurangan dalam hal-hal tersebut setidaknya akan turut menghambat kelancaran belajar anak. Pemanfaatan sarana belajar yang tepat merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam kegiatan belajar, sebab aktivitas belajar akan berjalan dengan baik apabila ditunjang oleh sarana belajar yang baik dan memadai dan sebaliknya jika tidak ada sarana dan prasarana yang baik menyebabkan siswa akan terhambat dalam belajar sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan di atas, pemanfaatan sarana belajar adalah memanfaatkan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat yang dibutuhkan dalam proses belajar agar pencapaian tujuan belajar dapat berjalan dengan lancar, teratur, dan efektif. Adanya pemanfaatan sarana belajar yang tepat

dalam pembelajaran diharapkan mampu memberikan kemudahan dalam menyerap materi yang disampaikan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini merupakan hasil penelitian yang membahas pokok permasalahan yang berkaitan dengan perhatian orang tua, lingkungan belajar, dan pemanfaatan sarana belajar di sekolah.

Tabel 2. Penelitian yang Relevan

No.	Nama	Judul	Hasil
1	Gika Nugraha Pratama (2012)	Pengaruh Disiplin Belajar, Aktivitas Belajar, dan Perhatian Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 21 Bandar Lampung	Ada Pengaruh Disiplin Belajar, Aktivitas Belajar, dan Perhatian Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 21 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012, hal ini ditunjukkan dengan $f_{hitung} = 57,369 > f_{tabel} = 2,669$
2	Fajaria Rahayu (2012)	Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas 1K Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012	Ada Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas 1K Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012, hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,618 dan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,382.
3	Mutiara Iwana (2013)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VII Semester Genap SMP Budaya	Ada Pengaruh Minat Belajar, Disiplin Belajar dan Pemanfaatan Sarana Belajar di sekolah terhadap hasil belajar siswa kelas VII semester genap SMP Budaya Bandar Lampung

Tabel 2. (lanjutan)

No.	Nama	Judul	Hasil
		Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012.	Tahun Pelajaran 2011/2012 hal ini ditunjukkan dengan $f_{hitung} = 31,893 > f_{tabel} = 2,79$ dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,808 dan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,652.
4	Deni Supriyadi (2013)	Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru dan Pemanfaatan Sarana Belajar Di Sekolah Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VII Semester Ganjil SMP 17 Serdang Tahun Pelajaran 2012/2013	Ada Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru dan Pemanfaatan Sarana Belajar di Sekolah Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VII Semester Ganjil SMP 17 Serdang Tahun Pelajaran 2012/2013 dibuktikan dengan $f_{hitung} = 31,180 > f_{tabel} = 3,16$ dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,723 dan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,522.
5	Melphi Puspitasari (2010)	Pengaruh Minat Belajar Ekonomi dan Lingkungan Belajar di Sekolah terhadap Prestasi belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMU YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2008/2009.	Ada Pengaruh Lingkungan Belajar di Sekolah terhadap Prestasi Belajar Ekonomi kelas X SMU YP Unila Bandar Lampung tahun pelajaran 2008/2009. Hal ini ditunjukkan dengan $t_{hitung} = 7,049 > t_{tabel} = 1,973$ dengan koefisien korelasi (r) 0,462 dan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,214 yang berarti prestasi belajar ekonomi dipengaruhi oleh lingkungan belajar di sekolah sebesar 21,4%.
6	Evi Yulianti (2009)	Hubungan Antara Konsep Diri Siswa dan Persepsi Siswa Tentang Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMAN YP	Hubungan Antara Konsep Diri Siswa dan Persepsi Siswa Tentang Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMAN YP Unila Bandar Lampung Tahun Ajaran 2008/2009”, menyatakan bahwa ada hubungan persepsi siswa

Tabel 2. (lanjutan)

No.	Nama	Judul	Hasil
		Unila Bandar Lampung Tahun Ajaran 2008/2009	tentang perhatian orang tua dengan $r = 0,549$ dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $7,407 > 1,960$.

Penelitian terdahulu di atas memiliki kaitan dengan variabel penelitian penulis.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh perhatian orang tua, lingkungan belajar di sekolah, dan pemanfaatan sarana belajar di sekolah terhadap hasil belajar siswa. Perbedaannya terletak pada ruang, tempat dan waktu, apabila penelitian dilakukan pada tempat, objek dan subjek yang berbeda, maka akan menghasilkan perhitungan yang berbeda pula.

C. Kerangka Pikir

Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Adapun tujuan akhir dari kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya hasil belajar yang optimal. Hasil belajar merupakan pencerminan dari hasil proses belajar mengajar di sekolah. Hasil tersebut dapat diketahui selama proses belajar mengajar siswa berhasil memahami apa yang disampaikan dan diinginkan oleh guru dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh kurikulum. Prestasi belajar yang dicapai siswa beraneka ragam ada yang berprestasi tinggi, sedang,

dan rendah. Setiap siswa melakukan kegiatan belajar secara aktif mempunyai kesempatan untuk memperoleh hasil yang baik.

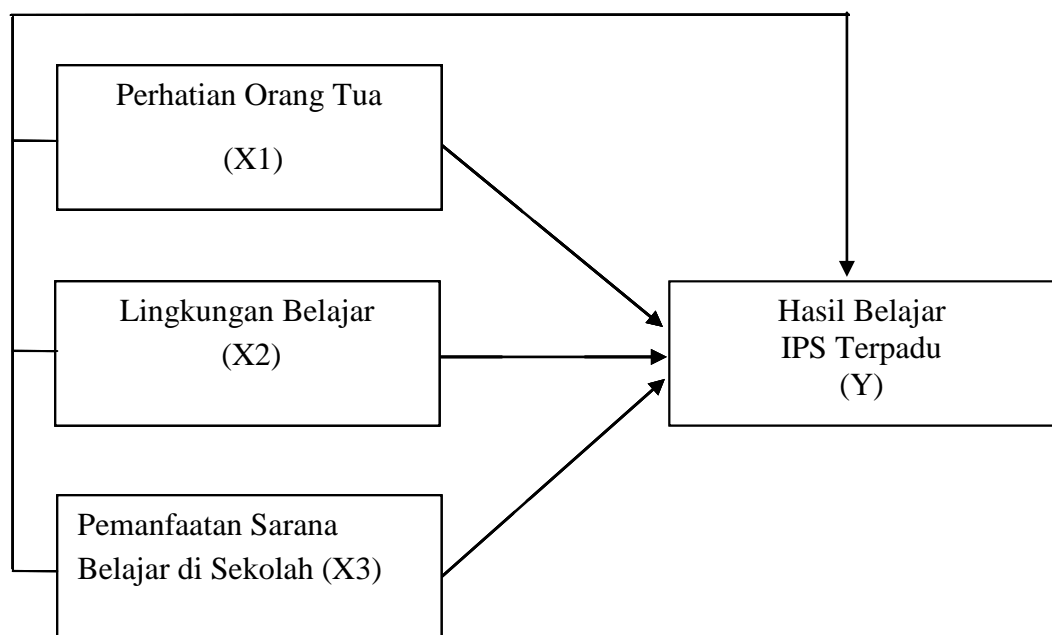
Keberhasilan belajar seorang siswa dapat dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya perhatian orang tua. Perhatian orang tua diharapkan dapat menimbulkan semangat dalam diri anak sehingga anak akan bergairah dalam melakukan aktivitas belajar. Perhatian yang cukup akan lebih memotivasi anak dalam belajar. Sehingga anak akan lebih giat lagi belajar yang pada akhirnya prestasi atau hasil belajarnya akan menjadi lebih baik.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah lingkungan belajar. Dengan adanya lingkungan belajar yang nyaman di sekolah, siswa akan lebih dapat berkonsentrasi dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajarnya baik. Sebaliknya apabila lingkungan belajar di sekolah tidak nyaman untuk siswa, maka konsentrasi belajar siswa akan terganggu sehingga hasil yang dicapai tidak maksimal.

Begitu pula dengan pemanfaatan sarana belajar di sekolah. Ketersediaan sarana belajar di sekolah saja tidak cukup untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Ketersediaan sarana belajar di sekolah yang didukung oleh pemanfaatan sarana yang maksimal akan sangat membantu kelancaran aktivitas belajar yang dilakukan. Kurangnya pemanfaatan sarana belajar ini akan menjadikan penghambat di aktivitas belajar siswa, sehingga prestasi atau hasil belajar siswa akan menjadi kurang maksimal. Apabila sarana belajar terpenuhi, dan

dimanfaatkan dengan optimal, maka akan memicu semangat anak untuk belajar lebih giat sehingga hasil belajar yang dicapai juga akan maksimal, dan juga secara tidak langsung dapat memaksimalkan tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pemikiran diatas, kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Paradigma Perhatian Orang Tua, Lingkungan Belajar, dan Pemanfaatan Sarana Belajar di Sekolah Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014.

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir diatas hipotesis yang dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada pengaruh perhatian orang tua terhadap hasil belajar siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri 2 Batanghari Nuban Tahun Pelajaran 2013/2014.
2. Ada pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri 2 Batanghari Nuban Tahun Pelajaran 2013/2014.
3. Ada pengaruh pemanfaatan sarana belajar di sekolah terhadap hasil belajar siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri 2 Batanghari Nuban Tahun Pelajaran 2013/2014.
4. Ada pengaruh perhatian orang tua, lingkungan belajar, dan pemanfaatan sarana belajar di sekolah terhadap hasil belajar siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri 2 Batanghari Nuban Tahun Pelajaran 2013/2014.